

GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM ACARA MATA NAJWA KISRUH PARTAI DEMOKRAT 2021

Tasya Dwiyanti¹, Charlina², Mangatur³

¹²³*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau*

tasya.dwiyanti4721@student.unri.ac.id¹, charlina@lecturer.unri.ac.id²,
mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan jenis-jenis dan makna gaya bahasa sindiran dalam acara Mata Najwa Kisruh Partai Demokrat 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Sumber data pada penelitian ini yaitu acara *talkshow* Mata Najwa yang diperoleh dari situs *Youtube*. Adapun data pada penelitian ini berjumlah 88 data dengan rincian: 36 sindiran sinisme, 8 sindiran sarkasme, 9 sindiran ironi, 28 sindiran satire, 6 sindiran innuendo, dan 1 sindiran antifrasis. Penelitian ini juga menemukan 5 makna yang terdapat dalam 88 data gaya bahasa sindiran dalam acara Mata Najwa Kisruh Partai Demokrat 2021, yaitu: makna kontekstual berdasarkan orang, makna kontekstual berdasarkan situasi, makna kontekstual mengenai objek yang berfokus pada topik pembahasan, makna kontekstual mengenai suasana hati, makna kontekstual mengenai waktu dan mengenai tempat. Gaya bahasa sindiran yang diterapkan narasumber mengarah terhadap gaya bahasa sindiran sinisme. Penggunaan majas sindiran memiliki tujuan untuk menyampaikan kesan dan memberikan efek tertentu kepada lawan tutur sehingga maksud dari tuturan tersampaikan dengan sesuai.

Kata kunci: *gaya bahasa sindiran, jenis dan makna, talkshow Mata Najwa.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu suka berurusan bersama manusia lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan alat untuk berkomunikasi baik untuk mengekspresikan pendapat, pandangan, dan harapan. Satu diantara alat komunikasi tersebut yaitu bahasa. Bahasa merupakan komponen penting yang digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Bahasa tidak bisa dipisahkan dari aktivitas manusia, karena bahasa merupakan media buat menyampaikan suatu informasi atau pesan.

Gaya bahasa biasa dikenal dengan majas yang pada umumnya digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi yang memiliki nilai estetika tersendiri. Seseorang perlu memperhatikan gaya bahasa atau pilihan kata yang tepat dalam berkomunikasi agar terbentuk sebuah tuturan yang mempunyai arti. Gaya bahasa merupakan ciri khas dari seseorang bagaimana ia melakukan komunikasi dengan lawan bicaranya. Melalui gaya bahasa seseorang dapat memperlihatkan kemahirannya dalam berbicara. Bertambah bagus gaya bahasa seseorang, bertambah bagus juga pandangan orang kepada dirinya. Penggunaan gaya bahasa harus sesuai dengan situasi/keadaan pada saat ingin berbicara.

Pemakaian gaya bahasa tidak hanya ditemukan dalam karya sastra, namun juga bisa digunakan dalam berkomunikasi karena melalui gaya bahasa apa yang diucapkan seseorang dapat mempengaruhi pendengarnya. Penulis memilih menganalisis objek sebuah acara *talkshow* karena di dalamnya berisi gaya bahasa. Satu diantara banyak acara, acara yang memandang estetika gaya bahasa adalah acara “Mata Najwa”. Acara

talkshow ini menggunakan penyampaian kata-kata yang memukau, namun tidak mengabaikan maksud yang akan dikatakan.

Purwandari (2015:195) mengungkapkan bahwa gaya bahasa merupakan usaha mengutarakan pandangan atau pendapat menggunakan bahasa seperti itu, akibatnya kesan dan efek kepada lawan tutur bisa dicapai semaksimal dan seintens itu. Sementara itu, Keraf (2007:112) mengemukakan gaya bahasa merupakan usaha untuk menyampaikan pendapat dengan cara uni yang menunjukkan jiwa dan kepribadian penutur. Berdasarkan pendapat Keraf, gaya bahasa itu sendiri merupakan suatu cara bagaimana pengarang ataupun pembicara mengungkapkan cerita atau pemikirannya melalui kata-kata yang khas sebagai penanda dirinya. Hal ini juga bermaksud untuk memberikan kesan ataupun untuk menarik pendengarnya. Gaya bahasa memiliki berbagai jenis salah satunya majas sindiran

Keraf (2007:143) mengemukakan majas sindiran atau ironi merupakan satu tuturan yang dituturkan dengan tujuan yang berbeda dari apa yang ingin dituturkan pada rangkaian yang diucapkan. Sehingga maksud dari gaya bahasa sindiran yaitu satu acuan yang kumpulan kata yang dituturkan memiliki arti berbeda dengan apa yang ingin disampaikan. Dengan kata lain kata-kata tersebut diutarakan oleh seseorang dengan maksud lain. Misalnya "Pagi sekali kamu datang, Han! Sekarang baru pukul 12.00". Majas sindiran terdiri atas: sinisme, innuendo, ironi, sarkasme, satire, dan antifrasis.

Keraf (2007:143) mengemukakan jika sinisme merupakan gaya bahasa sebagai satu sindiran yang berupa kecurigaan yang berisi ejekan kepada keikhlasan dan kejujuran berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Hal ini juga dinyatakan oleh Nurdin, dkk. (2002:27) yang menyatakan bahwa sinisme merupakan majas sindiran yang penyampaiannya terdengar kasar.

Keraf (2007:143) mengemukakan bahwa sarkasme merupakan satu bentuk tuturan yang terdengar kasar dibandingkan ironi dan sinisme yang berisi kesedihan dan cemooh, bisa bersifat ironi atau tidak. Sarkasme merupakan penyindir dengan menggunakan kata-kata paling kasar secara langsung tanpa menggunakan kiasan atau kata sebaliknya dan disampaikan dengan pedas sehingga tidak enak untuk didengar. Yandianto (2004:148) mengemukakan secara lebih jelas bahwa sarkasme merupakan majas yang bukan bagian dari sindiran, melainkan lebih seperti ungkapan rasa marah seseorang yang lagi merasa kesal, sehingga kata atau tuturan yang diucapkan terdengar kasar dan tidak sopan untuk diucapkan.

Ironi berasal dari kata *eironeia* yang memiliki arti penipuan atau pura-pura. Menurut Aminuddin (2013:246) majas ironi ialah gaya bahasa yang mengandung pengertian tersembunyi melalui cara yang eksplisit, artinya pengertian tersembunyi tersebut disampaikan melalui hal yang jelas-jelas berbeda bahkan kebalikan dari makna sebenarnya. Pendapat tersebut diperjelas oleh Keraf (2007:143) yang mengemukakan jika ironi adalah sebuah tuturan yang mau disampaikan atas maksud/arti yang berbeda dengan yang dituturkan pada deretan kata yang disampaikan.

Satire merupakan gaya bahasa yang membantah sesuatu untuk mencari kebenarannya sebagai suatu sindiran. Menurut Tarigan (2013:70) gaya bahasa satire merupakan satu bentuk serangan kepada orang lain, kita berharap jika satire dapat menertawakan kebodohan orang dan kebiasaan. Keraf (2007:144) satire merupakan majas yang berupa luapan dengan arti menertawakan atau menolak sesuatu.

Ade Nurdin, dkk (2004:27) menyatakan bahwa innuendo merupakan gaya bahasa sindiran yang mengecilkan maksud yang sebenarnya. selanjutnya Keraf (2007:144) mengemukakan innuendo merupakan seperti sindiran yang bertujuan ingin mengecilkan apa yang dimaksud.

Menurut Keraf (2007:144) antifrasis adalah seperti ironi yang berbentuk pemakaian satu kata yang memiliki makna berbeda, yang bisa saja dianggap ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkalkan kejahatan, roh jahat, dan lainnya. Kemudian Ade Nurdin, dkk (2004:28) mengemukakan jika antifrasis merupakan majas yang menggunakan tuturan katanya mengandung makna yang berkebalikan dari apa yang diucapkan dan ketika diucapkan terdengar ironis.

Makna dalam gaya bahasa merupakan satu bentuk yang berhubungan dengan unsur-unsur bahasa, yaitu seperti kaitan antara kata dan benda (makna yang sebenarnya) dan antara kata dengan suatu pandangan yang dihasilkan (makna yang ditambahkan pada makna yang sebenarnya). Makna berarti sesuatu yang belum jelas maksudnya.

Pateda (2010:116) mengemukakan makna kontekstual (*contextual meaning*) atau makna situasional (*situation meaning*) terjadi karena adanya kaitan diantara tuturan dan situasi. Konteks yaitu suatu keadaan yang muncul karena adanya keadaan, tindakan, dan hubungan. Ketika tiga bagian tersebut terjadi maka terbentuklah sebuah konteks. Sarwiji (2008: 71) mengatakan bahwa makna kontekstual timbul karena adanya kaitan diantara keadaan ketika ujaran digunakan. Dirinya juga mengemukakan jika makna kontekstual yaitu makna yang sesuai dengan situasi atau kejadian. Sementara itu, Chaer (2003: 290) mengemukakan bahwa makna kontekstual yaitu makna sebuah kata atau leksem yang terdapat pada sebuah kejadian atau situasi. Misalnya, makna kata kepala pada kalimat berikut:

- (1) Rambut pada kepala kakek itu tidak ada yang berwarna putih.
- (2) Sebagai kepala keluarga dia harus bekerja mencari nafkah.

Makna dari kedua kalimat tersebut dapat dibedakan berdasarkan konteksnya. Makna konteks berkaitan pada keadaan atau situasi yaitu, waktu, tempat, penggunaan bahasa, dan lingkungan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu data yang diuraikan berupa deskripsi kata tidak termasuk dalam bentuk angka. Meleong (2007: 11) mengatakan penelitian kualitatif selalu berbentuk deskriptif, maksudnya data yang ditemukan peneliti berbentuk kata dan kalimat atau gambar, tidak angka. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif yang diperoleh dari jenis-jenis majas sindiran dan makna majas sindiran pada *Acara Mata Najwa Kisruh Partai Demokrat 2021*. Pada penelitian ini, penulis memaparkan atau menjelaskan jenis-jenis gaya bahasa sindiran serta makna yang dituturkan pada acara *talkshow Mata Najwa Kisruh Partai Demokrat 2021*. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, atau klausa yang berbentuk sindiran pada acara Mata Najwa Kisruh Partai Demokrat 2021. Data yang diambil adalah ujaran atau kalimat yang dituturkan pada acara Mata Najwa. Sumber data pada penelitian ini yaitu acara *talkshow* Mata Najwa yang berisi tentang berita yang sedang *viral*. Episode yang menjadi hasil dari penelitian ini adalah Kisruh Partai Demokrat 2021 yang di dalamnya berisi majas sindiran. Jumlah video yang menjadi sumber penelitian ini yaitu, 2 video. *Pertama*, berjudul *Ribut Berebut Demokrat* yang memiliki durasi 1 jam 17 menit. *Kedua*, berjudul *Adu Kuat di Demokrat* yang memiliki durasi 1 jam 10 menit. Video ini *diupload* di laman *Youtube* Najwa Shihab. Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan, metode yang digunakan penulis untuk mendapatkan data mengenai penggunaan gaya bahasa sindiran dalam acara Mata Najwa adalah metode dokumentasi, metode simak, dan metode catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menurut Sugiyono (2017:246) yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara Mata Najwa Kisruh Partai Demokrat 2021

Gaya bahasa sindiran dalam acara *Mata Najwa Kisruh Partai Demokrat 2021* diklasifikasikan menjadi enam jenis berdasarkan teori Keraf (2007:124), yaitu: sinisme, sarkasme, ironi, satire, innuendo, dan antifrasis.

Jenis Gaya Bahasa Sindiran Sinisme

Sinisme adalah majas yang berbentuk kesangsian dan mengandung ejekan terhadap sesuatu. Salah satu jenis majas sindiran sinisme yang terdapat dalam acara Mata Najwa Kisruh Partai Demokrat 2021 adalah sebagai berikut:

- Data : Kekacauan di dalam partai terjadi lagi, saat ini waktunya partai demokrat yang menghadapi. **Gejolaknya hingga membawa nama-nama yang penting sampai-sampai istana juga ikut terbawa pada kabar miring ini.**
- Konteks : Najwa Shihab sebagai pemandu acara membahas mengenai drama kudeta Partai Demokrat yang melibatkan orang-orang dari lingkungan istana, salah satunya kepala staf kepresidenan yang masih aktif menjabat yaitu Mueldoko.

Najwa Shihab (Pembawa Acara, Jurnalis) menggunakan sindiran sinisme yang ditandai dengan tuturan "*Gejolaknya hingga membawa nama-nama yang penting sampai-sampai istana juga ikut terbawa pada kabar miring ini.*". Sindiran sinisme yang terdapat pada datum tersebut adalah sindiran terhadap staf kepresidenan yang ikut terlibat ke dalam permasalahan partai demokrat. Penulis menggolongkan datum ini ke dalam sindiran sinisme gara-gara berbentuk kesangsian yang berisi ejekan kepada keikhlasan dan ketulusan hati. Najwa menyindir Mueldoko yang merupakan kepala staf kepresidenan ditetapkan menjadi ketua umum partai demokrat versi KLB Deli Serdang, Sumatra Utara. Kedudukan Mueldoko selaku staf kepresidenanlah yang menyebabkan istana menjadi ikut terbawa juga ke dalam permasalahan partai demokrat ini.

Jenis Gaya Bahasa Sindiran Sarkasme

Sarkasme merupakan penyindiran yang menggunakan kata-kata paling kasar secara langsung tanpa menggunakan kiasan atau kata sebaliknya dan dituturkan secara pedas dan bisa menyakiti hati tanpa memikirkan perasaan lawan tutur. Salah satu jenis gaya bahasa sindiran sarkasme yang terdapat dalam acara Mata Najwa Kisruh Partai Demokrat 2021 adalah sebagai berikut:

- Data : Saingan politik menyebutkan Ruhut **anjing** yang menjaga SBY dan partai demokrat sebab seperti itulah saya mempertahankan partai demokrat.
- Konteks : Ruhut membahas mengenai apa yang diucapkan lawan politik mengenai dirinya pada saat dirinya masih menjadi koordinator juru bicara partai demokrat dan terlihat membela SBY habis-habisan pada waktu itu.

Ruhut Sitompul (Politikus PDI Perjuangan/ Mantan Kader Demokrat) menggunakan sindiran sarkasme yang ditandai dengan tuturan "*anjing*". Sindiran tersebut adalah sindiran terhadap pernyataan politikus-politikus yang menyatakan Ruhut anjing yang menjaga SBY dan partai demokrat. Kata *anjing* tersebut terkesan kasar untuk digunakan dalam berbahasa karena pada tersebut merupakan kata atau istilah kasar yang tidak sopan dan dianggap keterlaluan untuk diucapkan. Penulis menggolongkan datum ini ke dalam sindiran sarkasme karena berisi kesedihan dan ledakan yang pedih sehingga dapat melukai perasaan dan tidak enak untuk didengar.

Jenis Gaya Bahasa Sindiran Ironi

Ironi merupakan acuan dimana seseorang mengekspresikan sesuatu dengan cara yang berbeda untuk mengungkapkan sesuatu dengan arti yang berlawanan. Salah satu jenis gaya bahasa sindiran ironi yang terdapat dalam acara Mata Najwa Kisruh Partai Demokrat 2021 adalah sebagai berikut:

- Data : Aku tambah dikit pertama aku tu agak kurang sepakat dengan kata-kata bang Jhoni tadi “saya ini tidak punya kewenangan memanggil siapa pun” siapa yang tidak tahu Jhoni Allen Marbun? Ini yang saya katakan **ini orang jago ini orang sakti**.
- Konteks : Jansen Sitindaon membahas alasan pengurus partai demokrat mengenai pemecatan kader-kader partai demokrat yang dianggap bermasalah dan melanggar aturan partai demokrat. Jansen juga mengomentari mengenai pertemuan yang dilakukan oleh kader-kader partai demokrat dengan orang-orang dari luar partai demokrat sebelum melaksanakan Kongres Luar Biasa (KLB) yang dilaksanakan di Deli Serdang, Sumatra Utara.

Jansen Sitindaon (Wakil Sekjen Partai Demokrat) menggunakan sindiran ironi yang ditandai dengan tuturan “*ini orang jago ini orang sakti*.” sindiran ironi yang terdapat pada datum tersebut adalah sindiran kepada Jhoni Allen yang dipecat dari kader partai demokrat. Penulis menggolongkan datum ini ke dalam sindiran ironi karena terdapat unsur pertentangan dengan keadaan yang sebenarnya dengan mengandung sedikit ejekan ketika Jansen mengatakan tuturan tersebut yang sebenarnya menyatakan jagoan dalam mengambil alih kepemimpinan dibuktikan dengan pemecatannya.

Jenis Gaya Bahasa Sindiran Satire

Satire merupakan majas yang memberikan sindiran atau ledakan disertai kritikan dengan berbagai ekspresi untuk mendapatkan kesan yang membuat pendengar tertawa dan yang dikritik meringis. Salah satu jenis gaya bahasa sindiran satire yang terdapat dalam acara Mata Najwa Kisruh Partai Demokrat 2021 adalah sebagai berikut:

- Data : Saya takut kualat sebenarnya ini senior saya ini, ini sebenarnya ya abang adek ribut ditonton tv **gak baik ini ditonton**.
- Konteks : Jansen Sitindaon menanggapi mengenai permasalahan partai demokrat yang kini menjadi masalah eksternal. Jansen mengomentari mengenai permasalahan partai ini yang seharusnya bisa diselesaikan secara internal tetapi kini justru diselesaikan secara eksternal sampai ditayangkan di televisi dan disaksikan publik sehingga menjadi masalah umum.

Jansen Sitindaon (Wakil Sekjen Partai Demokrat) menggunakan sindiran satire yang ditandai dengan tuturan “*gak baik ini ditonton*” sindiran satire yang terdapat pada datum tersebut adalah ejekan terhadap permasalahan internal partai demokrat yang menjadi permasalahan eksternal. Penulis menggolongkan datum ini pada sindiran satire sebab berbentuk pernyataan yang bermaksud meledek atau melawan tuturan. Jansen Sitindaon menyindir Jhoni Allen dan kader-kader senior demokrat yang sudah dipecat yang menjadikan permasalahan partai demokrat yang seharusnya bisa diselesaikan secara internal justru diselesaikan secara eksternal dan ditayangkan di televisi.

Jenis Gaya Bahasa Sindiran Innuendo

Innuendo merupakan majas sindiran yang menyatakan kenyataan lebih kecil dari yang dimaksud. Salah satu jenis majas sindiran innuendo yang terdapat dalam acara Mata Najwa Kisruh Partai Demokrat 2021 adalah sebagai berikut:

- Data : **15 tahun partai demokrat ini tidak memiliki kantor**, saya sekretarisnya bersama Pak SBY baru ada kantor partai demokrat ini.
- Konteks : Hinca Panjaitan membahas pernyataan Darmizal yang mengatakan jika pelaksanaan Kongres yang dilaksanakan dengan tujuan mengamankan partai demokrat karena hanya kongres ini yang bisa menyelamatkan partai demokrat. Jansen juga mengomentari mengenai Darmizal yang jarang hadir di partai demokrat dan partai demokrat yang baru memiliki kantor tetap setelah 15 tahun berdiri.

Hinca Panjaitan (Ketua Dewan Kehormatan DPP Partai Demokrat) menggunakan sindiran innuendo yang ditandai dengan tuturan “*15 tahun partai ini belum ada kantornya*”. Sindiran innuendo yang terdapat pada datum tersebut adalah sindiran kepada pernyataan Darmizal yang menyatakan jika dilaksanakannya KLB tersebut untuk menyelamatkan partai demokrat. Penulis menggolongkan datum ini ke dalam sindiran innuendo karena mengandung sindiran yang mengecilkan fakta yang sebetulnya dan kerap dianggap kurang menyakitkan jika didengar sekilas. Hinca Panjaitan menyindir Darmizal yang tidak pernah datang ke partai demokrat dan juga mengenai partai demokrat yang baru memiliki kantor karena hasil kerja keras SBY dan penutur bukan Darmizal dan kawan-kawan.

Jenis Gaya Bahasa Sindiran Antifrasis

Antifrasis merupakan semacam ironi yang berbentuk penerapan satu kata serta maksud yang berkebalikannya, yang bisa juga disebut ironi itu, maupun tuturan yang digunakan sebagai melawan kezholiman, demit, maupun lain-lain. Salah satu jenis majas sindiran antifrsis yang terdapat pada acara Mata Najwa Kisruh Partai Demokrat 2021 adalah sebagai berikut:

- Data : Pertama-tama saya agak kaget juga Bung Darmizal ini **lupa kacang akan kulitnya** memojokan pak SBY begitu rupa tapi yasudahlah kita maafkan saja.
- Konteks : Hinca Panjaitan menanggapi pernyataan Darmizal yang memojokan dan menjelek-jelekan SBY dan menyatakan jika dirinya yang membantu dan menjadi tim buru sergap (buser) untuk membantu terpilihnya SBY dan memenangkan SBY.

Hinca Panjaitan (Ketua Dewan Kehormatan DPP Partai Demokrat) menggunakan sindiran antifrasis yang ditandai dengan frasa “*lupa kacang akan kulitnya*”. Sindiran antifrasis yang terdapat pada datum tersebut adalah sindiran kepada Darmizal yang menyatakan jika dirinya malu menjadi tim buser SBY. Penulis menggolongkan datum ini ke dalam sindiran antifrasis karena mengandung sindiran yang memakai satu kata yang maknanya berbeda ketika Darmizal yang bukan siapa-siapa di partai demokrat justru mengaku berjasa mendorong SBY jadi ketum demokrat.

Makna Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara Mata Najwa Kisruh Partai Demokrat 2021

Adapun makna yang ditemukan pada 88 data majas sindiran pada acara Mata Najwa kisruh partai demokrat 2021, yaitu: makna kontekstual berdasarkan orangan, makna kontekstual berdasarkan situasi, makna kontekstual mengenai objek yang berfokus pada topik pembahasan, makna kontekstual mengenai suasana hati, makna kontekstual mengenai waktu dan mengenai tempat.

Makna Kontekstual Berdasarkan Orangan

Pateda (2010:116) berpendapat bahwa Makna kontekstual berdasarkan orangan yaitu sesuatu yang menuntut penutur agar mencari sebuah kata yang maksudnya dapat dimengerti oleh lawan tutur berdasarkan usia, jenis kelamin, asal sosial ekonomi, dan riwayat pendidikannya. Dalam tuturan pada acara Mata Najwa kisruh partai demokrat 2021 yang termasuk makna kontekstual berdasarkan orangan adalah sebagai berikut:

1	Imajinasi om max itu , imajinasi itu imajinasi jangankan dua bukti satu bukti aja mungkin om max tidak bisa menunjukkan imajinasi jangan imajiner
---	--

Data tersebut termasuk ke dalam makna kontekstual berdasarkan orangan. Makna yang dimaksud pada tuturan tersebut adalah penutur menyatakan jika apa yang diucapkan lawan tuturnya mengenai tidak terbukanya pencalonan pada saat kongres hanyalah khayalan atau karangan dari lawan tutur saja. Tuturan tersebut berkaitan kepada makna kontekstual mengenai orang sebab tuturan itu ditunjukkan kepada seseorang yaitu Max Sopacua.

Makna Kontekstual Berdasarkan Situasi

Pateda (2010:116) berpendapat bahwa Makna kontekstual berdasarkan situasi meminta penutur memilih kata yang artinya berhubungan akan keadaan. Dalam tuturan pada acara Mata Najwa kisruh partai demokrat 2021 yang termasuk makna kontekstual berdasarkan situasi adalah sebagai berikut:

2	Kekacauan di dalam partai terjadi lagi, saat ini waktunya partai demokrat yang menghadapi . Gejolaknya hingga membawa nama-nama yang penting sampai-sampai istana juga ikut terbawa pada kabar miring ini.
---	---

Data tersebut termasuk ke dalam makna kontekstual berdasarkan situasi. Makna yang dimaksud pada tuturan tersebut adalah penutur ingin menekankan maksud sindirannya mengenai permasalahan yang timbul dalam partai demokrat ini melibatkan banyak orang termasuk orang yang berada di lingkungan istana. Tuturan di atas berkaitan kepada makna kontekstual mengenai situasi sebab tuturan tersebut menjelaskan situasi atau keadaan yang sedang terjadi di dalam partai demokrat.

Makna Kontekstual mengenai Objek yang berfokus Pada Topik Pembahasan

Pateda (2010:118) berpendapat bahwa Makna kontekstual mengenai objek yang berfokus pada topik pembahasan yakni cara yang digunakan satu bagian pada menguarakan suatu. Kontekstual berdasarkan objek yang berfokus pada topik pembahasan juga ikut membuat makna kata yang dipakai. Dalam tuturan pada acara Mata Najwa kisruh partai demokrat 2021 yang termasuk makna kontekstual mengenai objek yang berfokus pada topik pembahasan adalah sebagai berikut:

3	Pada waktu pemberentian kini sudah terjadi kita tahu kabarnya tidak mungkin cepat hilang, misalnya mengenai keadaan partai yang sering terjadi masalah lama yang selalu terjadi kapanpun . Entah bentuk mana yang benar, kobaran yang alami atau masalah dari luar.
---	--

Data tersebut termasuk ke dalam makna kontekstual mengenai objek yang berfokus pada topik pembahasan. Makna yang dimaksud pada tuturan tersebut adalah penutur menyatakan bahwa permasalahan partai seperti ini bukanlah hal yang baru terjadi tetapi memang sudah sering terjadi. Tuturan di atas berkaitan pada makna kontekstual mengenai objek yang berfokus pada topik pembahasan sebab maksudnya menuju kepada suatu topik pembahasan yaitu permasalahan partai demokrat.

Makna Kontekstual Berdasarkan Suasana Hati

Pateda (2010:117) berpendapat bahwa Makna kontekstual berdasarkan suasana hati yaitu keadaan diri penutur atau lawan tutur berhubungan dengan pemilihan kata, dan juga berhubungan dengan maksud. Dalam tuturan pada acara Mata Najwa kisruh partai demokrat 2021 adalah sebagai berikut:

4	Saya juga malu melihat anda begitu.
---	-------------------------------------

Data tersebut termasuk ke dalam makna kontekstual mengenai suasana hati. Makna yang dimaksud pada tuturan di atas adalah penutur menyatakan bahwa dirinya merasa malu melihat sikap Darmizal yang sebegitunya terhadap SBY. Tuturan di atas berkaitan kepada makna kontekstual mengenai suasana hati sebab menjelaskan perasaan kesal penutur menatap sikap maupun perilaku lawan tutur.

Makna Kontekstual Berdasarkan Waktu dan Tempat

Pateda (2010:117) berpendapat bahwa makna kontekstual berdasarkan waktu yaitu situasi yang mengarah waktu kejadian sebuah kejadian. sedangkan berdasarkan tempat yaitu situasi yang menunjukkan dimana, artinya yaitu dimana terjadinya sebuah kejadian. Dalam tuturan pada acara Mata Najwa kisruh partai demokrat 2021 yang termasuk makna kontekstual berdasarkan waktu adalah sebagai berikut:

5	10 tahun bang Jhoni menjadi eksekutif partai teratas karena beliau pernah ketua UKK terakhir wakil ketua umum. 10 tahun itu juga partai demokrat nyewa dari satu tempat ke tempat lainnya.
---	--

Data tersebut termasuk ke dalam makna kontekstual berdasarkan waktu dan tempat. Makna yang dimaksud pada tuturan tersebut adalah penutur menyatakan bahwa selama lawan tutur memiliki jabatan tertinggi di partai demokrat selama itu juga partai demokrat tidak memiliki kantor tetap. Tuturan tersebut berkaitan pada maksud kontekstual mengenai tempat dan waktu sebab berkaitan dengan tempat dan waktu.

SIMPULAN

Pada tuturan dalam acara *Mata Najwa Kisruh Partai Demokrat 2021* terdapat enam jenis majas sindiran yang dipakai, yakni majas sindiran sinisme, majas sindiran sarkasme, gaya bahasa sindiran ironi, majas sindiran satire, majas sindiran innuendo, dan majas sindiran antifrasis. Majas sindiran yang paling banyak dijumpai adalah gaya bahasa sindiran sinisme. Adapun majas sindiran yang tidak banyak ditemukan oleh penulis adalah majas sindiran antifrasis.

Pada penelitian ini penulis turut menemukan lima maksud tuturan yang terdapat pada acara *Mata Najwa Kisruh Partai Demokrat 2021*, yaitu: makna kontekstual berdasarkan orangan, makna kontekstual berdasarkan situasi, makna kontekstual mengenai objek yang berfokus pada topik pembahasan, makna kontekstual mengenai suasana hati, makna kontekstual mengenai waktu dan mengenai tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2013) *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meleong, L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, A. d. (2004). *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwandari, R. (2015). *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Istana Media.
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Volume 14, No.2: 112.
- Supriyanto, T. (2009). *Stilistika dalam Prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, H. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Yandianto. (2004). *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia*. Bandung: M2S.

